

# HUBUNGAN *LEARNING PLATEAU* DAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VI YANG MENGIKUTI SEKOLAH MALAM

Anna Fara Dina Islami Guci, Mudjiran, Rida Yanna Primanita  
Universtitas Negeri Padang  
e-mail: annaislamiguci@gmail.com

**Abstract:** *Relationship between learning plateau and learning achievement motivation to learn as a control variable at sixth grade students who attend school at night. This study aims to find a learning plateau and learning achievement motivation to learn as a control variable the students who attend school at night. This research is a quantitative correlation. Subjects this study 40 sixth grade students enrolled in 2016/2017 teaching. The sampling method using total sampling technique. Partial Correlation Analysis data using assisted by using statistical program. Based on research using correlation techniques Partial result (r) - 0.323 and p = 0.082 (p> 0.05), so there is significant negative correlation learning plateau and learning achievement motivation to learn as control variable in class sixth were obeying school night.*

**Keywords:** *Learning plateau, achievement learning, motivation learning.*

**Abstrak:** Hubungan antara *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa yang mengikuti sekolah malam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini 40 siswa kelas VI terdaftar pada tahun ajar 2016/2017. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Analisa data menggunakan *Partial Correlation* yang dibantu dengan menggunakan program statistik. Berdasarkan penelitian menggunakan teknik korelasi Partial diperoleh hasil (r) -0,323 dan p = 0,082 (p>0,05), sehingga terdapat hubungan negatif signifikan *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam.

**Kata kunci:** *Learning plateau, prestasi belajar, motivasi belajar.*

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan formal, belajar sifatnya positif sehingga pada tahap akhir menunjukkan adanya perubahan yang akan didapat keterampilan, kecakapan dan

pengetahuan baru. Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah Dasar ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI (Amelia, 2012).

Menurut peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) terkait pelaksanaan Ujian Nasional tahun 2014/2015 peraturan BSNP nomor 0027/P/BSNP/IX/2014 tentang kisi-kisi Ujian Nasional dan kriteria kelulusan peserta didik pada pasal 5 dan 6 yaitu: kelulusan peserta didik pada tahun 2015 ditentukan berdasarkan Nilai Akhir (NA), yakni gabungan nilai sekolah dan nilai UN. Untuk tahun ini, bobot nilai sekolah dan nilai UN adalah 50% berbanding 50%. Dengan kata lain, bobot kedua nilai tersebut sama.

Peraturan mengenai standar kelulusan siswa mengarahkan siswa untuk dapat meraih prestasi belajar yang tinggi yang nantinya akan menunjang siswa dalam kelulusan. Menurut Winkel (2007) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Irwan (2007) mengatakan bahwa prestasi belajar diaplikasikan dalam bentuk nilai atau kode tertentu yang melambangkan tingkat prestasi belajar di dalam pendidikan formal.

Data yang dikeluarkan oleh Jardiknas melalui analisa mendalam terhadap tingkat

prestasi belajar siswa pada UN tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa terjebak dalam pelajaran Matematika sebanyak 2.391 siswa atau 51.44% tidak lulus dalam mata pelajaran Matematika, kemudian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 1.780 siswa atau 38.43% tidak lulus dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan sebanyak 152 siswa atau 3,27% tidak lulus dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan prestasi belajar yang diraih oleh para siswa di Indonesia masih terbilang rendah (Lian & Gress, 2011). Akibat dari prestasi belajar siswa Indonesia yang terus menurun mengakibatkan orangtua siswa memilih untuk menambah jam belajar anaknya dengan mengikuti les atau bimbingan belajar (Ambar, 2011). Tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar secara optimal, mampu mengatasi dan memecahkan permasalahannya. Sehingga dengan dikuti sertakan siswa dalam bimbingan belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah (Marsudi, 2003).

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SD 09 Belakang Balok berinisial AR pada tanggal 8 Januari 2016. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa dan siswi SD 09 Belakang Balok mengalami penurunan prestasi belajar dalam kurun waktu 5 tahun. AR juga mengatakan akibat dari penurunan prestasi belajar ini

pihak sekolah memberlakukan bimbingan belajar yang dilakukan pada jam 16-00 s.d 18.00 dan kemudian dilanjutkan pada jam 20.00 s.d 22.00 atau yang lebih dikenal dengan sebutan sekolah malam. Hal sejalan, juga disampaikan oleh Wali Kelas kelas VI berinisial MR melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 juli 2016, mengatakan bahwa siswa-siswi yang berada dikelas VI saat ini mempunyai nilai dibawah rata-rata atau dibawah KKM dengan sebanyak 33 siswa memiliki nilai pada rentang 70-75 pada 7 mata pelajaran yang diikuti oleh siswa dan siswi kelas VI.

Santrock (2004) mengemukakan beberapa alasan mengenai rendahnya prestasi belajar siswa yakni: pandangan siswa mengenai pelajaran yang dipelajari tidak bermanfaat, mata pelajaran tidak bermakna bagi dirinya, adanya sikap negatif siswa terhadap guru, prestasinya pada masa lalu, orientasi teman-teman yang menganggap bahwa belajar tidak penting, sikap orang tua yang negatif terhadap pendidikan, motivasi belajar yang rendah, rentang waktu belajar yang lama dan dukungan sosial yang rendah untuk berprestasi.

Muhibbin (2008) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa, yakni keadaan bosan atau jenuh yang dialami oleh seorang siswa ketika sedang belajar. Jenuh atau bosan dalam belajar yang dalam bahasa psikologi sering disebut dengan *learning*

*plateau* merupakan keadaan dimana seorang siswa mengalami tekanan yang sangat mendalam yang sudah sampai pada titik jenuh (Al'Qawiy, 2004).

Menurut Cross (2001) *learning plateau* adalah fenomena psikologi yang sering terjadi di kalangan siswa yang sedang belajar. *Learning Plateau* dialami oleh siswa yang sedang belajar dalam rentang waktu yang lama, sehingga menimbulkan *stagnan* dalam belajarnya yang diikuti dengan kelelahan fisik dan juga mental yang sangat mendalam yang pada akhirnya akan menimbulkan gangguan kesehatan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

*Learning plateau* ini dapat mengakibatkan seorang siswa mengalami stress dikarenakan belajar yang terlalu lama dan pada tahap akhirnya dapat mengakibatkan frustrasi, dimana keadaan tersebut membuat seseorang mengalami penurunan prestasi belajar yang sangat signifikan (Muhibbin, 2008). Menurut Collins (dalam Xu, 2009) *learning plateau* ini terjadi karena siswa memiliki jam belajar yang lebih lama dengan kurangnya variasi dalam belajar dan menuntut siswa untuk terus menerus dalam belajar. Siswa yang memiliki jam belajar yang lebih lama ini biasanya banyak mengikuti program- program belajar tambahan di luar jam belajar yang telah ditetapkan dalam sistem pendidikan.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2016 siswa berinisial KP diketahui bahwa, ketika mengikuti proses belajar yang diterapkan oleh sekolah tersebut anaknya sering mengalami gangguan kesehatan, dari mulai sakit kepala, sakit perut, nafsu makan menurun dan sering mengalami pingsan, gangguan kesehatan yang dialami anaknya berdampak pada prestasi belajar anaknya yang menurun dikarenakan sering izin akibat sakit.

Mubiar (2009) melakukan survei terhadap 300 siswa di salah satu sekolah di Bandung didapatkan bahwa sekitar 58% siswa mengalami penurunan prestasi belajar yang diakibatkan oleh *learning plateau* dikarenakan rentang waktu belajar yang lama.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Rosenbloom (2001) mengenai hubungan antara *learning plateau* terhadap prestasi belajar siswa didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *learning plateau* terhadap prestasi belajar siswa. Namun, bukan hanya *Learning plateau* saja yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa, motivasi belajar juga memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang prestasi belajar siswa (Mubiar, 2009).

Demi menunjang prestasi belajar, hendaknya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dengan adanya motivasi belajar siswa akan didorong untuk mencapai

prestasi belajar yang baik (Dweck, 2002). Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Hal berbeda ditampilkan oleh siswa-siswi SD 09 Belakang Balok dimana siswa dan siswi tersebut tidak termotivasi untuk belajar yang disampaikan oleh guru Matematika berinisial RA yang diwawancarai pada tanggal 21 Februari 2016, RA mengatakan bahwa siswa dan siswi kelas VI mengeluh apabila diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, apabila diberikan tugas maka hanya sebagian dari siswa yang mengerjakannya dan sebagiannya lagi memilih untuk diam dan tidak mengerjakannya. Ketika ditanya kenapa tidak mengerjakan tugas siswa tersebut menjawab karena sudah lelah dengan belajar.

Adapun penelitian relevan yang dilakukan oleh Hamdu dan Gustina (2011) mengenai, “Hubungan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Bimbingan Belajar IPA di Sekolah Dasar Tarumanagara Kelas IV Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya”, didapatkan hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan maka penelitian ini akan menguji hubungan antara *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam.

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Yusuf (2010) penelitian korelasional adalah suatu jenis penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa variabel dengan satu atau beberapa variabel lain.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 40 orang siswa kelas VI yang terdaftar pada tahun ajar 2016/2017 dan mengikuti sekolah malam di SD 09 Belakang Balok. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa kelas VI yang terdaftar pada tahun ajar 2016/2017 dan mengikuti sekolah malam di SD 09 Belakang Balok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009). Selanjutnya, Aritkunto (2002), jika subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik semua diteliti.

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala *likert*, yang didasarkan pada pendapat Cross (2001) mengenai aspek-aspek *learning plateau*, yaitu: (1) kelelahan

kognitif (2) kelelahan emosi (3) kelelahan fisik (4) kehilangan motivasi. Selanjutnya, pada variabel kedua yaitu motivasi belajar, menggunakan skala *likert* berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Uno (2011) mengenai aspek-aspek motivasi belajar, yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) adanya penghargaan dalam belajar (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Dari 40 subjek tersebut menentukan besar  $r$  tabel yang akan digunakan, yaitu sebesar 0,25 sehingga aitem pada alat ukur ini dinyatakan valid jika  $r$  hitung  $>0,25$ , setelah dilakukan uji coba alat ukur. Kemudian, untuk prestasi belajar dilihat dari nilai KKM pada 7 mata pelajaran yang diikuti oleh siswa kelas VI SD 09 Belakang Balok.

Reliabilitas skala dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan menggunakan program perangkat lunak statistik. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan maka diperoleh nilai koefisien reliabilitas *alpha* pada skala *learning plateau* adalah sebesar  $\alpha$

= 0,827 dan koefisien reliabilitas skala motivasi belajar adalah  $\alpha = 0,877$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil uji normalitas mengenai variabel *learning plateau* diperoleh nilai K-SZ = 1.248 dan  $p > 0,05$  ( $P=0.089$ ), motivasi belajar K-SZ = 1.211 dan  $p > 0,05$  ( $p=0.107$ ), kemudian variabel prestasi belajar K-SZ = 1.351 dan  $p > 0,005$  ( $p=0.052$ ).

Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas pada *learning plateau* adalah sebesar  $F_{hitung} = 1,053$  yang memiliki  $p = 0,459 > 0,05$  dan

untuk motivasi belajar  $F_{hitung} = 0,472$  yang memiliki  $p = 0,947 > 0,05$ .

Terdapat hubungan negatif signifikan antara *learning plateau* dan prestasi belajar ketika motivasi belajar di kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam. Artinya, semakin tinggi *learning plateau* semakin rendah prestasi belajar ketika pengaruh motivasi belajar di kontrol.

Hal itu dikarenakan nilai taraf signifikan adalah 0,045 ( $P < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar -0,323, maka dari itu  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, penelitian ini terdapat hubungan negatif signifikan antara *learning plateau* dan prestasi belajar dengan mengendalikan variabel motivasi belajar.

**Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian *Learning Plateau* dan Motivasi Belajar**

Variabel	Data Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Learning Plateau</i>	39	156	97,5	19,5	89	126	113.17	10.476
Motivasi belajar	96	24	60	12	35	66	47.78	9.374

Berdasarkan tabel 1, Rerata empiris dari variabel *Learning Plateau* lebih besar dari pada rerata hipotetiknya, yaitu 113.17 berbanding 97,5. Hal ini berarti rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki

*Learning Plateau* yang tinggi. Sebaliknya, rerata hipotetik dari variabel motivasi belajar terlihat lebih kecil dari pada rerata empirisnya yaitu 47.78 berbanding 60, ini berarti rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki motivasi belajar yang rendah.

**Tabel 2. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek *Learning Plateau***

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Kelelahan emosi	Sedang	$20 \leq X < 30$	22	55
Kelelahan kognitif	Tinggi	$15 > X$	40	100
Kelelahan fisik	Sedang	$18 \leq X < 27$	25	62,5
Kehilangan motivasi	Sedang	$22 \leq X < 33$	29	72,5

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa 40 siswa (100%) yang termasuk kategori tinggi pada aspek *kelelahan kognitif*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD

09 Belakang Balok yang mengikuti sekolah malam mengalami kelelahan kognitif yang tinggi.

**Tabel 3. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Motivasi Belajar**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	Rendah	$X \geq 10$	21	52,5
Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Rendah	$X \geq 10$	23	57,5
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Rendah	$X \geq 6$	37	92,5
Adanya penghargaan dalam belajar	Rendah	$X \geq 4$	25	62,5
Adanya kegiatan menarik dalam belajar	Rendah	$X \geq 12$	21	52,5
Adanya lingkungan belajar yang kondusif	Rendah	$X \geq 6$	33	82,5

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa 37 siswa (92,5%) yang termasuk kategori rendah pada aspek *adanya harapan dan cita-cita masa depan*. Hal ini

menunjukkan bahwa siswa kelas VI SD 09 Belakang Balok yang mengikuti sekolah malam memiliki adanya harapan dan cita-cita masa depan yang rendah.

**Tabel 4. Kategori Subjek Berdasarkan Nilai Hasil Ulangan.**

Nilai Ulangan	Kategori	Subjek	
		F	Presentase
70 – 75	Rendah	33	82,5
76 – 86	Sedang	5	12,5
87 - 100	Tinggi	2	5
Total		40	100

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas, diketahui bahwa nilai hasil ulangan yang diperoleh siswa kelas VI SD 09 Belakang Balok tergolong dalam kategori rendah dengan 33 siswa (82,5%) berada pada rentang nilai 70-75.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungantara *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel dan 1 kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam.

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VI SD 09 Belakang Balok yang mengikuti sekolah malam di Kota Bukittinggi. Teknik sampling yang digunakan ialah *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2009).

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang didapatkan diatas menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara *learning plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam. Dengan pengkategorisasian variabel dimana variabel *learning plateau* tinggi, variabel motivasi belajar rendah dan prestasi belajar rendah. Hal ini berarti *learning plateau* yang tinggi menyebabkan motivasi belajar yang rendah, sehingga prestasi belajar juga rendah.

Collins (dalam Xu, 2009) mengatakan bahwa *Learning Plateau* ini terjadi karena siswa memiliki jam belajar yang lebih lama dengan kurangnya variasi dalam belajar dan menuntut siswa untuk terus menerus dalam belajar. Siswa yang memiliki jam belajar yang lebih lama ini biasa banyak mengikuti program-program belajar tambahan di luar jam belajar yang telah di tetapkan dalam sistem pendidikan.

Jika dilihat dari persentase kategori pada masing-masing aspek *Learning Plateau*, yang pertama yaitu *kelelahan emosi* dimana siswa yang mengikuti sekolah malam

memiliki kelelahan emosi siswa berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa siswa kelas IV yang mengikuti sekolah malam kadang-kadang masih merasakan kelelahan emosi yang mengacu pada tuntutan dan stressor yang tinggi menyebabkan seseorang merasa menanggung beban yang berlebihan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan sekolah dan merasa tidak mampu menempatkan dirinya secara psikologis, sehingga siswa merasa gagal dalam belajar, dikejar-kejar waktu belajar, mudah marah dan mudah cemas.

Pada aspek kedua yaitu *kelelahan kognitif*, skor rata-rata subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam memiliki kelelahan kognitif yang tinggi yang membuat siswa merasa lelah dalam berfikir, kehilangan gairah dalam belajar, tidak mampu dalam berkonsentrasi, dan terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan.

Pada aspek ketiga yaitu *kelelahan fisik*, skor rata-rata subjek pada aspek ini juga berada pada kategori sedang. Menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam mempunyai kelelahan fisik sehingga di beberapa waktu merasa lelah dan letih setiap hari, sakit kepala dan lambung, mengalami gangguan tidur dan mengalami gangguan makan yang diakibatkan oleh jam belajar ekstra atau penambahan jam belajar.



Kemudian pada aspek keempat yakni *kehilangan motivasi*, skor rata-rata subjek juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam adakalanya kehilangan motivasi yang ditandai dengan kehilangan idealisme dalam belajar, kehilangan semangat dalam belajar, mudah menyerah, mengalami ketidakpuasan dalam belajar dan kehilangan minat dalam belajar, hal ini diakibatkan karena adanya *Learning Plateau* yang tinggi.

Kemudian, dalam penelitian ini juga membahas tentang motivasi belajar dimana diketahui bahwa secara umum siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengikuti sekolah malam mempunyai motivasi belajar yang rendah, yang diakibatkan oleh *Learning Plateau* yang tinggi.

Apabila ditinjau dari persentase kategori pada masing-masing aspek motivasi belajar, yaitu aspek pertama *adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil* berada pada kategori rendah yang berarti siswa yang mengikuti sekolah malam memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil yang rendah pada belajarnya. Dimana siswa tidak mempunyai keinginan berhasil dalam belajar, sehingga siswa harus diingatkan, dan disuruh oleh orangtua untuk belajar.

Pada aspek kedua yakni *adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar*,

berada pada kategori rendah, dimana siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang rendah. Rata-rata subjek memilih aitem “cita-cita saya akan datang dengan sendirinya sehingga saya hanya perlu untuk menunggu tanpa harus belajar” dimana mayoritas subjek memilih jawaban sangat setuju pada aitem ini. Dapat diartikan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam tidak memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

Kemudian, pada aspek ketiga yakni *adanya harapan dan cita-cita masa depan*, berada pada kategori rendah. Skor rata-rata subjek berada pada kategori rendah. Hal ini diperkuat dengan tingginya skor pada aitem “ menurut saya cita-cita yang saya inginkan akan datang sendiri bukan karena dengan belajar” dimana mayoritas subjek menjawab sangat setuju pada item ini, sehingga dapat diartikan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam tidak mempunyai harapan dan cita-cita yang jelas sehingga tidak terlalu memenuhi kebutuhan dalam belajarnya.

Pada aspek keempat yaitu *adanya penghargaan dalam belajar*, berada pada kategori rendah, skor rata-rata subjek pada aspek ini juga berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam terkadang kurang mendapatkan penghargaan dari orangtua maupun guru di sekolah. Hal ini

diperjelas dengan banyaknya subjek memilih aitem “meskipun saya mendapatkan nilai yang memuaskan disekolah orangtua saya biasa-biasa saja” yang menunjukkan siswa kurang mendapatkan penghargaan dari orangtua.

Pada aspek kelima yaitu *adanya kegiatan menarik dalam belajar*, berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam tidak memiliki kegiatan yang menarik dalam belajar, tidak ada diskusi yang menarik dalam belajar dan juga penggunaan media pembelajaran (*infocus*) sehingga siswa tidak tertarik dalam mengikuti proses kegiatan belajar di dalam kelas.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Miru (2009) yang mengatakan bahwa jika motivasi belajar siswa rendah hal ini berdampak pada prestasi belajarnya. Selanjutnya, yaitu aspek keenam *adanya lingkungan belajar yang kondusif*. Skor rata-rata subjek berada pada ketegori rendah, menunjukan bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam tidak memiliki lingkungan belajar yang kondusif sehingga rata-rata skor penilaian pada aspek ini rendah. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan salah seorang siswa laki-laki berinisial AZ yang mengatakan “kelas kami kecil, tempelan di dinding ada dimanamana, kami duduknya pun sangat dekat, kadang kelas sebelah ribut kami disini juga dengar, kelas kami juga gelap karna banyak

tempelan di jendela”. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terciptanya lingkungan belajar yang kondusif pada siswa kelas VI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) mengenai hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa VII SMP Laboraturium Percontohan UPI Bandung, yang mengasilkan pendapat bahwa apabila lingkungan belajar siswa tidak tercipta dengan baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang kemudian akan berdampak pada prestasi belajar yang diraihny.

Penelitian ini juga memakai variabel prestasi belajar yang didapatkan melalui nilai hasil ulangan dari setiap mata pelajaran yang diikuti oleh siswa, dimana dari data tersebut didapatkan hasil bahwa siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam memiliki hasil nilai ulangan yang rendah, dengan 33 siswa memiliki nilai yang berada pada rentang 70 – 75. Rentang nilai ini didapatkan dari hasil penentuan nilai KKM yang diberlakukan di SD 09 Belakang Balok.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara *learning plateau* dan restasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengiktui

sekolah malam, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *Learning Plateau* pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh rentang waktu belajar yang lama sehingga menimbulkan kebosanan dan kelelahan baik secara fisik maupun psikologis siswa.
2. Secara umum motivasi belajar siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam berada pada kategori rendah.
3. Secara umum prestasi belajar siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam berada pada kategori rendah.
4. Terdapat hubungan negatif signifikan antara *Learning Plateau* dan prestasi belajar dengan motivasi belajar sebagai variabel kontrol pada siswa kelas VI yang mengikuti sekolah malam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Al'Qawiy, A. A. (2004). *Mengatasi kejenuhan belajar dalam belajar*. Jakarta: Khalifa, cet 1.
- Aritkunto. (2002). *Prosedur penelitian suatu praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Amelia. (2012). *Jenjang pendidikan di Indonesia*. Diakses pada 17 Oktober 2015 dari <http://wikipedia.com/2014/10/jenjang-pendidikan-di-Indonesi.html>
- Ambar. (2011). *Bimbingan Belajar*. Diakses pada 16 Juni 2015 dari

#### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk siswa yang mengikuti sekolah malam agar terus memotivasi diri dalam belajar, sehingga dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan.
2. Bagi orangtua dan guru agar tidak terlalu menekankan siswa dalam belajar dengan memberikan jam belajar yang lama, sehingga siswa tidak merasa terakan dalam belajar dan juga tidak menjadikan belajar sebagai suatu beban.
3. Untuk peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi, untuk peneliti selanjutnya peneliti sarankan untuk menggunakan variabel lain yang mungkin juga ikut mempengaruhi *learning plateau*, prestasi belajar dan motivasi belajar.

<http://kompasiana.com/2015/06/bimbingan-belajar.html>

Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cross, R. G. (2001). *The psychology of learning*. Oxford New York: Pengamon Press.

Dewi, S. (2010). Hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa VII SMP laboratorium percontohan UPI Bandung tahun 2009-2010. *Jurnal Pendidikan*, 23(11).

- Dweck, R. (2002). Learning motivation and achievement. *Journal Psychology*, 37(36).
- Hamdu & Gustina. (2011). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada bimbingan belajar ipa di sekolah dasar Tarumanagara kelas IV kecamatan Tawang kota Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1).
- Irwan, B. (2007). *Penilaian dan Prestasi Belajar*. Bandung: Press
- Lian, M., & Gress, O. (2011). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Indonesia. *Jurnal Penelitian pendidikan*, 1(1).
- Marsudi, S. (2003). *Bimbingan belajar dan layanan konseling sekolah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Miru, S. A. (2009). Hubungan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat instalasi listrik siswa SMK negeri 3 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1(1).
- Mubiar, A. (2009). Model konseling kognitif-perilaku untuk menangani kejenuhan belajar siswa tahun ajaran 2008/2009). (Disertasi). Program Studi Bimbingan Penyuluhan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Muhibbin, S. (2008). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosenbloom. (2001). Corelation Learning Plateau On Student Achievement. *Journal Psychology*, 7(5).
- Santrock, J. W. (2004). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Co.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- UUD. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia no. 0027 Tahun 2014. Tentang Standar Kelulusan dan Ujian Nasional*. Permendikbud.
- Uno, B. H. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, W. S. 2007. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Xu, Qing. (2009). *Moving beyond the intermediate EFL Learning Plateau*. Qingdao University of Science & Technology 69 Songling Road, Qingdao 266061, China.
- Yusuf, M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press.